

English Learning Techniques for Students with Non-English Study Program

Arum Putri Rahayu

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

hayurahayu9284@gmail.com

Abstract

For students, communicating using English is a common thing. However, it is often difficult for them to develop it, especially when they come from non-English study programs. This makes them feel difficult and then lazy to learn. The problem that then arises is what learning techniques they apply to be willing and proficient in English, and how they apply these learning techniques. This study aims to: (i) examine the learning techniques used by STAI Ma'arif Magetan students in learning languages. English (ii) Exploring how these learning techniques are applied in communicating in English by STAI Ma'arif Magetan students. This research is a qualitative research in the form of a case study. The results of this study indicate that (i) the students of STAI Ma'arif Magetan apply three techniques to improve their communication skills in English, namely effective production technique, comprehension reaction technique, and reinforcing comprehension technique. (ii) Every technique used by students to become proficient in communicating English, is applied in certain ways, namely translating, getting help, using gestures, using synonyms, using notes, translating, using sources, using notes, and translating using personal estimates. This research was studied using.

Keywords: *technique, English*

Abstrak

Bagi mahasiswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris adalah sebuah hal yang jamak terjadi. Namun, seringkali diantara mereka kesulitan dalam mengembangkan hal tersebut, terutama ketika mereka berasal dari prodi non-Bahasa Inggris. Hal tersebut membuat mereka merasa kesulitan dan kemudian malas untuk belajar. Permasalahan yang kemudian muncul adalah teknik belajar apa yang mereka terapkan agar mau dan cakap dalam berbahasa Inggris, dan bagaimana mereka menerapkan teknik belajar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (i) mengkaji teknik belajar yang digunakan oleh mahasiswa STAI Ma'arif Magetan dalam belajar bahasa Inggris (ii) Mengeksplorasi bagaimana teknik belajar tersebut diterapkan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris oleh mahasiswa STAI Ma'arif Magetan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Hasil

Correspondence authors:

Arum Putri Rahayu, hayurahayu9284@gmail.com

How to Cite this Article

Rahayu, A. P. (2022). English Learning Techniques for Students with Non-English Study Program. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 30-38. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i1.101>



Copyright © 2022. Arum Putri Rahayu. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

penelitian ini menunjukkan bahwa (i) mahasiswa mahasiswa STAI Ma’arif Magetan menerapkan tiga teknik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka dalam bahasa Inggris, yaitu effective production technique, comprehension reaction technique, dan reinforcing comprehension technique. (ii) Setiap teknik yang digunakan oleh mahasiswa untuk menjadi mahir dalam berkomunikasi bahasa Inggris, diterapkan dengan cara-cara tertentu, yaitu alih bahasa, mendapat bantuan, menggunakan gestur, menggunakan sinonim, menggunakan catatan, menerjemahkan, menggunakan sumber, menggunakan catatan, dan menerjemahkan menggunakan perkiraan pribadi. Penelitian ini dikaji menggunakan.

Kata Kunci: *Teknik, Bahasa Inggris*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Pembelajaran bahasa di Indonesia sekarang ini tidak hanya mencakup pembelajaran bahasa nasional dan bahasa lokal saja, namun telah berkembang pula pembelajaran bahasa-bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Cina. Tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pembelajaran bahasa tersebut menjadi hal yang dianggap penting.

Bahasa Inggris menjadi bahasa dunia pertama yang benar-benar universal (Naisbitt & Abdurdence, 1990). Bahasa Inggris menjadi bahasa yang penggunanya terluas selain bahasa Cina dan Rusia (Izzan, 2008: 10). Perkembangan tersebut ditunjang dari Eropa, Amerika, India, Afrika Utara hingga Australia. Bahkan, kemungkinan besar, bahasa Inggris menjadi bahasa dasar peradaban dunia. Perkembangan bahasa Inggris sangat pesat tak terkecuali pada dunia pendidikan.

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di pendidikan formal dari tingkat terendah, taman kanak-kanak hingga level pendidikan tertinggi, yakni perguruan tinggi. Pada tingkat perguruan tinggi, bahasa Inggris merupakan salah satu mata kuliah yang merupakan mata kuliah umum yang wajib ditempuh mahasiswa semua jurusan.

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan yang terakhir menulis (Tarigan, 2008). Keterampilan menyimak dan berbicara terkait dengan bahasa lisan, sementara keterampilan membaca dan menulis terkait dengan bahasa tulis. Keempat keterampilan tersebut berkaitan erat dengan proses berpikir yang menjadi dasar terintegrasinya kegiatan belajar mengajar Bahasa di sekolah/ perguruan tinggi di Indonesia. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya. Kebanyakan pelajar/ mahasiswa tidak

menadapatkan apa pun dari kegiatan belajar mengajar dan dari kursus-kursus maupun bimbingan belajar Bahasa yang mereka jalani.

Hal tersebut disebabkan belajar Bahasa yang mereka lakukan hanya sekadar teori saja, dalam praktiknya kurang bisa dilaksanakan. Ada banyak stigma negative ketika pelajar/mahasiswa tersebut berkomunikasi dalam Bahasa asing. Sok pintar, tidak nasionalis, adalah sedikit dari julukan yang tersemat kepada mereka.

Strategi komunikasi tidak terlalu mengena langsung ke pembelajaran peserta didik tetapi berkontribusi lebih banyak pada partisipasi peserta didik dalam percakapan dengan memahami niat pembicara. Atau dengan kata lain, strategi komunikasi adalah strategi untuk membuat interaksi itu bermakna. Dan yang terakhir adalah interaksi sosial yang terkait dengan upaya siswa untuk mempraktekkan pengetahuan mereka kepada lingkungan sekitar mereka dalam pengaturan naturalistik.

Ada lagi klasifikasi teknik belajar yang dijelaskan oleh pakar pendidik, yaitu metakognitif, kognitif, dan sosioafektif (O’Malley & Chamot, 1990). Secara umum, klasifikasi dijelaskan serupa dengan yang sebelumnya, di mana kognitif dan metakognitif telah disebutkan sebelumnya. Yang unik adalah aspek ketiga, yang menyatukan dua aspek konvergensi, sosial dan afektif. Secara khusus, kehadiran aspek afektif memperkuat nilai komunikasi dalam interaksi sosial. Interaksi dalam genre yang berbeda diperlukan untuk menghadirkan perasaan dan sikap yang baik untuk menjaga komunikasi sosial tetap berjalan.

Khine (2011) membagi teknik belajar ke dalam dua divisi utama, yaitu teknik belajar langsung dan tidak langsung, yang masing-masing memiliki tiga bagian. Teknik langsung terdiri dari strategi memori, strategi kognitif dan strategi kompensasi. Sedangkan teknik tidak langsung terdiri dari strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi sosial. Lebih lanjut, dia menyebutkan bahwa teknik langsung diibaratkan sebagai pemain dalam sebuah pertunjukan drama, sedangkan teknik tidak langsung adalah pengatur di balik layar. Baik pemain maupun sutradara memiliki peran penting untuk suksesnya pertunjukan drama. Pemain (teknik langsung) adalah aktor utama yang terlibat langsung dengan bahasa target sementara para pengatur (teknik tidak langsung) secara tidak langsung terlibat dengan bahasa target, tetapi mereka penting sebagai manajemen umum dalam mempelajari bahasa target.

Komunikasi kebanyakan mengacu pada berbicara atau menulis. Sederhananya, komunikasi dapat digambarkan sebagai penyampaian pesan atau pertukaran informasi (McMahon, 1994). Ini berarti komunikasi akan terjadi ketika ada proses mengirim dan menerima pesan, atau dengan kata lain, ada proses produksi pesan (oleh pengirim) dan memahami pesan (oleh penerima). Dalam komunikasi lisan, prosesnya harus memastikan bahwa pesan dipahami oleh

para pendengar dan pendengar merespon sesuai dengan maksud pembicara. Selanjutnya, juga harus memastikan respon yang diberikan dapat diinterpretasikan dan ditanggapi kembali oleh pengirim (Yu & Ren, 2013). Ini menunjukkan bahwa pengirim tidak hanya mengirim pesan tetapi juga memastikan bahwa pesan diterima dan direspon oleh penerima secara tepat, demikian pula penerima, dia tidak hanya menerima tetapi juga memastikan bahwa respon yang diberikan dapat ditafsirkan dan ditanggapi kembali oleh sumbernya.

Lebih lanjut, Richeit dan Strohner (2008) menyebutkan dua elemen yang harus disajikan dalam komunikasi, yaitu keefektifan dan kelayakan. Keefektifan adalah tentang bagaimana pengirim dan penerima mengakses makna yang dimaksudkan dalam komunikasi. Adapun kelayakan adalah tentang bagaimana komunikasi terikat oleh dimensi lain, seperti aturan, norma, atau harapan, termasuk dimensi yang disebutkan sebelumnya.

Tujuan dalam berkomunikasi adalah untuk menjalankan pertukaran informasi dengan sukses, di mana ucapan yang dihasilkan oleh pembicara dapat dimengerti oleh pendengar. Menurut Richeit dan Strohner (2008), untuk mewujudkan hal itu, baik pembicara dan pendengar harus memiliki pengetahuan tentang unsur linguistik, seperti fonologi, morfologi dan sintaksis, meskipun diyakini bahwa pengetahuan tentang unsur-unsur linguistik itu saja tidak cukup tanpa keterampilan lain.

Teori yang dipopulerkan oleh Canale dan Swain (1980) menetapkan kompetensi dalam komunikasi ke dalam kompetensi gramatikal atau linguistik, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategis. Semua kompetensi tersebut dapat berfungsi untuk komunikasi lisan dan tulisan. Singkat kata, ada dua aspek penting dalam komunikasi. Pertama, komunikasi adalah tentang proses transaksi ide atau gagasan. Ini berarti bahwa komunikasi bukan hanya tentang transaksi satu ide melainkan juga reproduksi banyak ide. Kedua, komunikasi yang baik tidak hanya menyangkut keefektifannya tetapi juga ketepatan atau kelayakannya.

Dari sebagian besar pelajar yang kurang berhasil dalam melakukan komunikasi lisan dalam bahasa Inggris, masih ada beberapa di antaranya yang sudah bagus. Tentunya, mereka dikategorikan sebagai pelajar bahasa yang baik atau berhasil. Untuk menjadi seorang pembelajar bahasa yang baik, diyakini bahwa tidak hanya satu faktor yang berperan. Ada beberapa faktor pengaruh yang menentukan hal itu.

Dalam penelitiannya tentang pembelajar bahasa yang baik di tingkat sekolah menengah atas, Haryanto (1998) menyebutkan faktor motivasi belajar dan teknik pembelajaran sangat berperan dalam keberhasilan dalam menguasai suatu bahasa sehingga dapat diterapkan dalam berkomunikasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, Weda, dan

Nashruddin (2018), disimpulkan bahwa selain motivasi dan strategi pembelajaran, prinsip kesantunan dalam berbahasa juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa.

Di STAI Ma’arif Magetantidak ada peraturan bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan kampus mereka sepanjang waktu.Namun, sangat mengesankan ketika menemukan mahasiswa-mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi ini, yang sebagian dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Mereka dapat dengan mudah memahami instruksi dari dosen bahasa Inggris, dan memberikan respons secara efektif. Meskipun, dalam beberapa kesempatan, mereka masih kurang akurat dalam melakukan komunikasi. Dalam hal ini, masih terdapat kesalahan gramatikal, tetapi dalam hal menyampaikan pesan, mereka bisa dengan sempurna memahami.

Hal ini mendorong penulis untuk mengamati dan menganalisis teknik pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa STAI Ma’arif Magetan, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris. Maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah: 1. Apa teknik yang dipakai yang digunakan oleh mahasiswa STAI Ma’arif Magetan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris? 2. Bagaimana penerapan teknik belajar tersebut?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif pada pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa STAI Ma’arif Magetan. Sumber data adalah berjumlah 30 orang yang semuanya adalah mahasiswa semester ganjil pada tahun akademik 2020/ 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung, dan pemeriksaan dokumen.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses pengkodean berdasarkan model Strauss dan Corbin Models (Sugiyono, 2012) dengan menggunakan tiga langkah, yaitu opencoding, axial coding, dan selective coding. Terdapat sembilan mahasiswa terbaik dalam mata kuliah bahasa Inggris berdasarkan data yang dikumpulkan dalam studi awal dari penelitian ini. Tiga dari mereka adalah mahasiswa yang sangat baik dalam melakukan komunikasi lisan dalam perkuliahan bahasa Inggris, sementara tiga lainnya merupakan mahasiswa dengan predikat baik dalam mata kuliah bahasa Inggris tetapi tidak sebaik tiga mahasiswa sebelumnya. Sementara itu tiga mahasiswa yang terakhir cakap dalam kemampuan berbahasa Inggris tetapi lebih banyak pasif dibandingkan enam mahasiswa sebelumnya. Dengan kondisi ini, dapat

dieksplorasi perbedaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa pada kemahiran yang lebih baik pada komunikasi lisan daripada mahasiswa yang sedikit lebih rendah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Belajar yang Diterapkan oleh Mahasiswa STAI Ma’arif Magetan Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik belajar yang diidentifikasi, yang dikategorikan ke dalam tiga kategori utama yang ditunjukkan dari langkah-langkah dan peran dalam komunikasi. Teknik-teknik pembelajaran mulai dari teknik produksi efektif atau disebut effective production technic, teknik reaksi pemahaman atau comprehension reaction technic, dan teknik penguatan pemahaman atau reinforcing comprehension technic.

Effective production technic adalah strategi atau teknik yang digunakan oleh para mahasiswa selama tahap produksi Bahasa. Teknik ini dipakai dalam menutupi keterbatasan yang diperoleh mahasiswa dengan cara melupakan bagian dari Bahasa yang tidak dikuasainya dengan baik. Hal ini bertujuan untuk membuat kegiatan memproduksi kalimat yang dipergunakan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris lebih efektif dan efisien.

Keterbatasan sebagian besar terdapat pada istilah yang digunakan. Antara mahasiswa yang lebih tinggi dan yang lebih rendah menggunakan teknik yang lebih disukai. Karena keterbatasannya, mahasiswa yang lebih rendah tingkat kemahirannya lebih suka mengalihkan bahasa mereka ke bahasa ibu, mendapatkan bantuan dari mahasiswa lain, atau petunjuk dengan menggunakan gerakan dan bahasa tubuh. Sedangkan mahasiswa yang lebih tinggi tingkat kemahirannya terlihat lebih terampil dalam berkomunikasi. Mereka lebih memilih untuk menebak kata-kata atau menggunakan sinonim.

Teknik belajar kedua adalah teknik reaksi pemahaman atau comprehension reaction technic. Untuk dapat memahami ide lawan bicara, ada beberapa strategi yang juga dilakukan oleh mahasiswa. Teknik reaksi pemahaman adalah respons pertama yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap ujaran yang berasal dari orang lain. Ini bertujuan untuk menangkap konten atau maksud orang lain. Pada tahap ini, para mahasiswa menunjukkan reaksi yang berbeda tergantung pada kemahiran mereka. Untuk mahasiswa yang memiliki kemahiran lebih rendah, biasanya mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menganalisis ujaran lawan bicaranya. Mereka perlu membuat catatan, menerjemahkan beberapa bagian, atau bahkan membutuhkan sumber daya untuk mendapatkan pesan dari ujaran lawan bicara. Untuk mahasiswa dengan kemampuan yang lebih tinggi, terutama bagi mereka yang lebih berpengalaman dalam komunikasi lisan bahasa Inggris, satu-satunya yang mereka butuhkan adalah sumber daya sebagai persiapan untuk memberi respon.

Yang terakhir adalah teknik penguatan pemahaman atau reinforcing comprehension technic. Dalam komunikasi, konten bukanlah satu-satunya pesan yang dikirim oleh pembicara tetapi juga niat. Secara teknis, isi pesan tidak selalu sesuai dengan maksudnya. Itulah sebabnya informasi yang ditemukan harus diverifikasi dan diperkuat untuk memastikan pemahaman. Untuk setiap konten atau niat yang tidak jelas, para mahasiswa biasanya meminta verifikasi dan meminta klarifikasi atau bekerja sama dengan yang lain, terutama dengan mahasiswa yang lebih mahir. Dengan cara itu, pemahaman mahasiswa dapat diperkuat. Cara mahasiswa STAI Ma’arif MAgelan menerapkan teknik belajar. Dari teknik-teknik belajar yang disebutkan di bagian sebelumnya, masing-masing memiliki peran sendiri peran untuk meningkatkan kemampuan penggunanya agar dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam teknik produksi yang efektif, para mahasiswa menerapkan empat jenis strategi. Mereka beralih ke bahasa ibu, mendapatkan bantuan, menggunakan bahasa tubuh atau gesture, dan, menggunakan sinonim. Semua strategi yang disebutkan adalah dalam proses mentransfer ide. Strategi-strategi itu berperan untuk menghasilkan produksi yang efektif.

Strategi-strategi diterapkan ketika mahasiswa menghadapi batasan tertentu selama produksi ujaran, seperti lupa atau tidak mengetahui istilah tertentu dalam Bahasa Inggris. Hal itu terjadi pada pembicara saat berkomunikasi. Untuk membuat pendengar atau lawan bicara mereka memahami ujaran mereka, mereka harus menggunakan strategi tertentu untuk mempertahankan komunikasi tetap berjalan efektif, dalam hal ini transfer ide terus berlangsung.

Sebagaimana disebutkan dalam banyak literatur, komunikasi tidak hanya tentang produksi ujaran atau mengeluarkan ide tetapi juga tentang memahami ide orang lain. Selain sebagai persiapan untuk menghasilkan ujaran, strategi yang digunakan juga penting dalam pemahaman. Seperti ini reaksi para mahasiswa untuk memahami gagasan orang. Dalam tahap komunikasi ini, komunikasi yang berarti ditentukan oleh seberapa baik ide dapat ditangkap oleh pendengar. Semakin baik seorang pendengar dalam menangkap ide dari pembicara, semakin besar pemahamannya terhadap ide tersebut, maka semakin efektif pula komunikasi akan berlangsung. Maka dalam menerapkan teknik reaksi pemahaman (comprehension reaction technic), mahasiswa menggunakan strategi berupa menggunakan catatan, menerjemahkan, menggunakan sumber, untuk dapat memahami maksud lawan bicaranya.

Teknik belajar yang paling bernilai berikutnya adalah memperkuat strategi pemahaman (reinforcing comprehension technic). Meminta klarifikasi atau verifikasi, meminta koreksi, bekerja sama dengan rekan sejawat, dan bekerja sama dengan mahasiswa yang sudah lebih mahir adalah strategi yang dilakukan oleh mahasiswa di STAI Ma’arif MAgelan. Jenis-jenis strategi itu diterapkan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain. Ini menunjukkan

bahwa interaksi atau transaksi ide-ide sudah terjadi. Namun, ada garis di antara semua strategi tersebut melalui penguatan pemahaman mereka.

Dalam strategi sebelumnya, penanganan keterbatasan selama produksi ujaran menjadi fokus, sementara dalam strategi ini, penanganan batasan selama pemahaman adalah fokusnya. Dapat dijelaskan bahwa ada informasi yang tidak jelas selama proses produksi yang membuat sebagian atau bahkan keseluruhan informasi tidak bisa dipahami. Secara ringkas, untuk melihat semua teknik berfungsi pada tahap komunikasi, disajikan gambar di bawah ini yang mengindikasikan interelasi di antara teknik-teknik tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa STAI Ma’arif MAgusan menggunakan tiga teknik belajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mereka, yaitu teknik produksi yang efektif (Effective Production Technic), teknikreaksi pemahaman (Comprehension Reaction Technic), dan teknik memperkuat pemahaman (Reinforcing Comprehension Technic). Masing-masing teknik yang digunakan memfasilitasi mahasiswa untuk menjadi mahir dalam komunikasi bahasa Inggris lisan dengan cara-cara tertentu. Cara-cara atau strategi tersebut bermanfaat bagi para mahasiswa untuk Untuk mengkover batasan, untuk memahami ide orang lain, dan untuk memastikan pemahaman. Adapun cara mahasiswa dalam menerapkan teknik-teknik belajar tersebut adalah alih bahasa, mendapat bantuan, menggunakan gestur, menggunakan sinonim, menggunakan catatan, menerjemahkan, menggunakan sumber, menggunakan catatan, dan menerjemahkan. Setelah melaksanakan proses penelitian, termasuk menganalisis data, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, untuk setiap pengelola non-jurusan bahasa Inggris di perguruan tinggi, disarankan untuk menerapkan program bahasa Inggris untuk keperluan-keperluan tertentu atau English for Specific Purposes (ESP) dan bahasa Inggris untuk keperluan umum atau English for General Purposes (EGP). Kedua, untuk mencapai kemahiran dalam bahasa Inggris, strategi belajar sangat penting. Oleh karena itu, disarankan kepada setiap institusi pendidikan untuk secara teratur mengevaluasi strategi yang digunakan dengan mempertimbangkan kapasitas secara internal dan eksternal dan keberhasilan menuju tujuan pembelajaran. Terakhir, disarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya, untuk mengamati signifikansi EGP terhadap ESP, karena selama ini ada terlihat fenomena bahwa EGP dan ESP saling tumpang tindih, terutama dalam kosa kata dan istilah yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47.

Griffiths, C. (2008). *Lesson from Good Language Learner*. Cambridge: Cambridge University Press.

Haryanto. (1998). Motivasi dan Strategi Belajar pada Pembelajar Bahasa Inggris yang Berhasil di SMU. Doctoral Dissertation. Program Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jakarta.

Haryanto, Weda, S., & Nashruddin. (2018). Politeness Principle and Its Implication in EFL Classroom in Indonesia. *XLinguae*, 11(4), 99-112. doi: 10.18355/XL.2018.11.04.09

Hismanoglu, M. (2000). Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching. *The Internet TESL Journal*, 6(8).

Khine, M. S. (2011). *Playful Teaching, Learning Games: New Tool for Digital Classrooms*. Rotterdam: Sense Publishers.

McMahon, A. (1994). *Understanding Language Change*. New York: Cambridge University Press.

Nashruddin, Ningtyas, P. R., & Ekamurti, N. (2018). Increasing the Students' Motivation in Reading English Materials through Task Based Learning (TBL) Strategy (A Classroom Action Research at the First Year Students of SMP Dirgantara Makassar). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 44-53.

O'Malley, J. M., & Chamot, A. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richeit, G., & Strohner, H. (2008). *Handbook of Communication Competence*. Berlin: Walter de Gruyter GMBH & Co.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Widiawati, U., & Cahyono, B. Y. (2006). The Teaching of EFL Speaking in the Indonesian Context: The State of the Art. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 34(2).

Yu, H., & Ren, C. (2013). Politeness Principle in Human Communication. *Studies in Sociology of Science*, 4(3), 54-57.